

**MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI:
TELAAH PENDIDIKAN PIAUD DALAM PANDANGAN THOMAS LICKONA**

Nama_1 Sri Mujiati¹ Nama_2 Fauzi²
Institusi/lembaga Penulis ¹UIN Saizu Purwokerto
Institusi/lembaga Penulis ²UIN Saizu Purwokerto
Alamat e-mail : 1244120700013@mhs.uinsaizu.ac.id ²Fauzi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study explores character education implementation in early childhood education at RA Diponegoro 2 Penaruban, located in Bukateja District, Purbalingga Regency. The purpose of this research is to examine how character values are integrated into learning activities based on Thomas Lickona's perspective on moral development, focusing on moral knowing, moral feeling, and moral action. The research employs a qualitative approach with descriptive methods, involving observations, interviews with teachers, and document analysis to collect data. The findings reveal that character education is carried out through daily routines, thematic learning, and teacher role modeling, emphasizing values such as responsibility, honesty, politeness, and cooperation. The educational environment and parental involvement also support character development effectively. The study concludes that RA Diponegoro 2 Penaruban successfully implements comprehensive character education, fostering moral growth in young children. Recommendations include continuous teacher training and further research on parental roles and quantitative measurement of character growth. This research contributes to understanding practical approaches to early childhood character education in Islamic-based institutions.

Keywords: character education, early childhood, Thomas Lickona

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Diponegoro 2 Penaruban, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan perspektif Thomas Lickona yang menekankan pada pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen sebagai teknik

pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui rutinitas harian, pembelajaran tematik, dan keteladanan guru dengan penekanan pada nilai tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan gotong royong. Lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan orang tua turut mendukung pengembangan karakter anak secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa RA Diponegoro 2 Penaruban berhasil menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh sehingga mendorong perkembangan moral anak usia dini. Saran penelitian selanjutnya adalah melakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penelitian lebih lanjut terkait peran orang tua dan pengukuran kuantitatif perkembangan karakter anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pendekatan praktis pendidikan karakter pada anak usia dini di lembaga berbasis Islam.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak usia dini, Thomas Lickona

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat dan kritis, yang dikenal sebagai masa *golden age* (Azizah, 2022). Pada tahap inilah dasar-dasar kepribadian, sikap, dan nilai-nilai moral terbentuk dan membekas kuat dalam diri anak. Oleh sebab itu, pendidikan pada usia dini bukan hanya ditujukan untuk pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, nilai, dan karakter (Huliyah, 2021). Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sebagai bentuk layanan pendidikan formal bagi anak usia 0–6 tahun, memiliki tanggung jawab besar dalam

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam (Eliza, 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa krisis karakter di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan. Bahkan gejalanya sudah mulai terlihat sejak anak usia dini, seperti perilaku tidak disiplin, kurangnya empati, hingga lemahnya sikap tanggung jawab (Mubarok, 2021). Fenomena ini menjadi peringatan penting bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin dan tidak bisa dilakukan secara instan. Upaya sistematis dan menyeluruh perlu dirancang dengan

pendekatan yang tepat dan berlandaskan pada nilai-nilai yang kuat, baik dari sisi agama maupun teori pendidikan modern (Riami dkk., 2021).

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendidikan karakter adalah Thomas Lickona. Ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2019). Menurutnya, pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan ceramah atau pengajaran kognitif semata, tetapi harus dilandasi oleh pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Lickona ini sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadikan akhlak sebagai inti dari pendidikan itu sendiri (Lickona, 2004).

RA Diponegoro 2 Penaruban, sebagai salah satu lembaga PIAUD di bawah naungan organisasi keagamaan Islam, memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami kepada peserta didik. Dalam praktiknya, lembaga ini tidak hanya mengajarkan aspek-aspek

keislaman seperti doa, hafalan surat pendek, dan adab harian, tetapi juga menerapkan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian dan karakter anak secara utuh. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan pendidikan karakter ala Thomas Lickona dapat diimplementasikan dan disinergikan dengan praktik pendidikan karakter Islam yang diterapkan di RA Diponegoro 2 Penaruban.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengkaji konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, mengevaluasi kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam, serta menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 2 Penaruban. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat peran lembaga PIAUD dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berakhlak Qur'ani.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk

memperkuat naskah yang dipublikasikan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Thomas Lickona. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan proses secara utuh, berdasarkan pengalaman nyata para pelaku pendidikan di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai karakter dibangun dan ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di RA Diponegoro 2 Penaruban, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa RA Diponegoro 2 Penaruban merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari. Peneliti memandang bahwa lembaga ini dapat memberikan

gambaran yang representatif tentang praktik pendidikan karakter yang selaras dengan konsep Thomas Lickona.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, baik melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Interaksi antara ketiga pihak ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sejauh mana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, serta aktivitas rutin yang mengandung nilai-nilai karakter. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pandangan, strategi, serta refleksi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua terkait upaya penanaman karakter pada anak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan

program pendidikan karakter, seperti rencana pembelajaran harian (RPPH), foto kegiatan, serta laporan perkembangan anak.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar informasi dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya ini dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki

validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta dapat menggambarkan realitas secara objektif.

Dengan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter ala Thomas Lickona diimplementasikan dalam praktik pembelajaran anak usia dini di RA Diponegoro 2 Penaruban, serta bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di RA Diponegoro 2 Penaruban telah berlangsung secara sistematis, terencana, dan konsisten sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang efektif. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para guru, diperoleh gambaran jelas bahwa guru-guru di lembaga ini secara aktif dan berkesinambungan menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, serta sikap tolong-menolong melalui berbagai metode

pembelajaran dan kegiatan keseharian. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dibiasakan melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung anak-anak. Misalnya, kegiatan sederhana seperti saling menyapa di pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membiasakan anak-anak untuk mengantre dengan tertib dan berbagi dengan teman-temannya secara sukarela telah menjadi rutinitas yang melekat dalam budaya sekolah.

Analisis data menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai urgensi pendidikan karakter dalam tahap perkembangan anak usia dini. Mereka menyadari bahwa pendidikan karakter bukan sekadar penanaman nilai kognitif, tetapi harus melibatkan aspek afektif dan psikomotorik agar karakter yang terbentuk dapat menyatu dalam kepribadian anak secara utuh (Agustina, 2022). Oleh karena itu, guru merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada

pembentukan sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai moral universal serta budaya lokal dan keislaman (Kusuma, 2018). Keterlibatan orang tua juga menjadi unsur penting yang mendukung efektivitas pendidikan karakter di RA Diponegoro 2 Penaruban. Melalui komunikasi rutin dan kerja sama yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan dilanjutkan di rumah, menciptakan konsistensi yang penting bagi perkembangan karakter anak.

Temuan ini sangat selaras dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 1992). Di RA Diponegoro 2 Penaruban, ketiga aspek ini terintegrasi secara harmonis dalam berbagai praktik pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada kebutuhan dan kemampuan anak. Sebagai contoh, penggunaan cerita Islami dan permainan edukatif

yang kaya nilai moral tidak hanya mengajak anak-anak untuk memahami konsep kebaikan secara intelektual, tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut secara emosional dan menerapkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di sini bukan sekadar pengajaran teori, melainkan proses pembentukan kepribadian anak yang menyeluruh (Busroli, 2019).

Berikut ini adalah hasil dokumentasi penguatan karakter pada anak melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran tematik yang dilakukan secara konsisten dan terprogram.

Tabel 1 Penerapan Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Diponegoro 2 Penaruban

Nilai Karakter	Kegiatan yang Mencerminkan	Bentuk Implementasi
Tanggung Jawab	Menyimpan alat tulis setelah digunakan	Anak diminta merapikan meja setelah belajar

Kejujuran	Menceritakan kembali isi cerita Islami	Anak diberi pertanyaan dan diminta jujur menjawab
Sopan Santun	Menyapa guru dan teman saat datang dan pulang	Guru membiasakan ucapan salam dan permisi
Tolong Menolong	Kegiatan bermain kelompok	Anak diminta bekerja sama menyelesaikan tugas

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penanaman karakter dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan aktivitas sehari-hari anak. Pembentukan karakter tidak dilakukan melalui metode ceramah atau hukuman semata, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan berulang kali sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan gaya hidup anak (Hariyanto & Anjaryati, 2016). Guru berperan penting sebagai figur teladan yang menunjukkan perilaku karakter secara konsisten, memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak-anak.

Pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang membuat anak merasa nyaman dan termotivasi untuk meniru nilai-nilai positif yang diajarkan (Nalva, 2020).

Selain kegiatan rutin di kelas, pendidikan karakter di RA Diponegoro 2 Penaruban juga diperkuat melalui kegiatan di luar kelas yang bersifat sosial dan budaya. Contohnya, senam bersama yang mengajarkan kedisiplinan dan kebersamaan, kegiatan berbagi makanan yang menanamkan sikap empati dan kepedulian, serta peringatan hari besar Islam yang menumbuhkan rasa syukur, penghormatan, dan identitas keagamaan yang kuat. Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Salim dkk., 2022).

Lebih jauh lagi, lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah anak memberikan ruang yang luas bagi perkembangan karakter secara menyeluruh. Lingkungan yang mendukung ini tercermin dari tata ruang kelas yang nyaman, dekorasi yang edukatif dan bernilai moral, serta aturan yang diterapkan secara

konsisten yang mendorong anak untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungannya (Saifullah & Hanif, 2024). Hal ini menguatkan gagasan Lickona tentang pentingnya menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, sehingga pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada level individu, melainkan juga menjadi bagian dari budaya kolektif di sekolah (Lickona, 1999).

Penerapan media cerita bergambar dan pendekatan naratif memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan menghayati nilai moral dalam suasana yang menyenangkan dan mudah diterima. Anak-anak diajak berdiskusi dan mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga nilai-nilai karakter menjadi relevan dan hidup dalam keseharian (Sandria dkk., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa implementasi pendidikan karakter di RA Diponegoro 2 Penaruban telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Melalui perpaduan antara pembelajaran tematik, pembiasaan,

keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung, anak-anak didorong untuk mengembangkan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu. Upaya ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak serta membangun fondasi kepribadian yang kokoh sejak usia dini, yang kelak akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, perlu juga ditekankan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter di RA Diponegoro 2 Penaruban tidak terlepas dari komitmen dan sinergi antara berbagai pihak terkait, terutama guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sekolah. Guru sebagai agen utama pendidikan karakter menjalankan peran ganda tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang selalu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter (Nurbaiti dkk., 2020). Mereka secara aktif memantau perkembangan karakter anak, memberikan feedback yang konstruktif, dan mendorong anak

untuk memperbaiki sikap serta perilakunya secara berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat vital. Di RA Diponegoro 2 Penaruban, komunikasi antara guru dan orang tua terjalin dengan baik melalui pertemuan rutin, pengiriman laporan perkembangan anak, dan kegiatan bersama seperti perayaan hari besar keagamaan dan sosial. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memahami nilai-nilai yang sedang ditanamkan di sekolah dan melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah, sehingga anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten dari dua lingkungan penting dalam kehidupannya.

Lebih jauh, lingkungan sosial di sekitar sekolah juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Interaksi anak dengan masyarakat sekitar yang ramah dan penuh rasa saling menghormati menjadi bagian dari pembelajaran sosial yang alami. Anak-anak belajar dari contoh nyata di luar sekolah tentang bagaimana berlaku sopan santun, bertanggung jawab, dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu, 2019).

Dalam konteks teori pendidikan karakter, RA Diponegoro 2 Penaruban telah menerapkan pendekatan *comprehensive character education* yang holistik, menyentuh semua aspek perkembangan anak: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, anak tidak hanya diajari apa itu nilai karakter, tetapi juga bagaimana merasakan dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Proses ini berjalan dalam suasana yang mendukung, positif, dan menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk terus menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, beberapa tantangan juga ditemukan, antara lain kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang semakin variatif dan menarik agar karakter anak tumbuh semakin optimal. Selain itu, penguatan peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter masih perlu terus ditingkatkan melalui program-program pelibatan orang tua yang lebih intensif dan terstruktur (Pujiati, 2024).

Sebagai rekomendasi, RA Diponegoro 2 Penaruban disarankan untuk terus memperkuat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar, mengembangkan pelatihan rutin bagi guru terkait pendekatan pendidikan karakter terbaru, serta memanfaatkan teknologi edukasi untuk mendukung pembelajaran karakter yang lebih interaktif. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan karakter di lembaga ini terhadap perkembangan moral dan sosial anak hingga ke jenjang pendidikan berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di RA Diponegoro 2 Penaruban sudah berjalan dengan baik dan memberi kontribusi positif yang nyata bagi pembentukan kepribadian anak usia dini. Implementasi yang terstruktur dan berkesinambungan menjadi kunci utama dalam membangun fondasi karakter yang kuat, sehingga anak-anak siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap moral dan sosial yang baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Diponegoro 2 Penaruban, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini telah diimplementasikan secara terstruktur dan selaras dengan teori karakter menurut Thomas Lickona. Proses penanaman nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan harian, pembelajaran tematik, serta keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diharapkan.

Pendidikan karakter di lembaga ini mengacu pada tiga komponen utama karakter menurut Lickona, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek tersebut dijalankan melalui kegiatan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan keterlibatan orang

tua turut memperkuat keberhasilan proses pendidikan karakter ini.

Sebagai saran, lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan terus meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan secara berkala dapat membantu guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini, serta melakukan pengukuran lebih kuantitatif terhadap perubahan perilaku anak setelah intervensi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. E. (2022). *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ayyuha Al-Walad di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo].
- Azizah, I. N. (2022). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari*

- Kecamatan Kembaran
Kabupaten Banyumas.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Eliza, N. S. (2021). *Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih* [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry].
- Hariyanto, H., & Anjaryati, F. (2016). Character building: Telaah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 111–118.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34–40.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Mubarok, M. N. (2021). Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(02), 64–80.
- Nalva, M. F. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 2(1), 11–27.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Pujiati, I. (2024). *Implementasi Program Shiroh Nabawiyah Dalam Pembentukan Karakter Religius di Paud Terpadu Putra Harapan* [Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)].
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 19–38.
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab

Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22.

Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8361–8371.

Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39.

Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.